

CETAK LEPAS

JURNAL NUTRISIA

Volume 16 Nomor 1, Maret 2014

Kontribusi Asupan Energi dan Protein Makanan Luar dan Makanan Dalam Terhadap Kecukupan Gizi Anak di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo

Syarif Hidayat, Tjaronosari, Setyowati

Pengaruh Modifikasi Resep Hidangan Lauk Tahu dan Tempe Terhadap Tingkat Penerimaan Makanan Pasien di RS Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta

Setyowati, Tjarono Sari, Isti Suryani

Hubungan Tingkat Pengetahuan Produsen Tentang Keamanan Pangan dengan Pencapaian Skor Keamanan Dawet Hitam di Kabupaten Purworejo

Fitri Astuti Nugrahaningsih, Nur Hidayat, Tri Siswati

Asupan Natrium, Kalium dan Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang

Amin, Nurul Huda S, Isti Suryani

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Kolesterol Darah Pasien Penyakit Jantung Rawat Inap di RSUD Banyumas

Umi Musrifah, Setyowati, Sumirah

Perubahan Status Gizi Pasien Dewasa Selama Dirawat Inap Berdasarkan Nutrition Services Screening Assessment (NSSA) di Rumah Sakit Umum Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Eliza, Susetyowati, Nurul Huda Syamsiatun

Hubungan Antara Lama Waktu Menonton Televisi dengan Status Gizi Lebih Siswa SD Katolik Santo Yohanes Don Bosco Kota Palangkaraya

Boy Crissandi, Nila Susanti

Pendampingan Ibu Balita Penerima PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan Peningkatan Status Gizi Balita di Puskesmas Piyungan

Ayu Dzurriyyana, Weni Kurdanti, Slamet Iskandar

Karakteristik dan Ketrampilan Kader dalam Penimbangan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta

Novvita Wahyu Sholehati, Herawati, Agus Wijanarka

Variasi Campuran Tepung Kacang Merah (*Phaseolus Vulgaris L*) pada Pembuatan Roti Tawar Ditinjau dari Sifat Fisik, Sifat Organoleptik dan Kadar Serat

Herni Oktaviana, Joko Susilo, Waluyo

Variasi Penambahan Tepung Tapioka sebagai Pengganti "Bleng" (Boraks) dalam Pembuatan Kerupuk Gendar Ditinjau dari Sifat Fisik, Organoleptik dan Masa Simpan

Dewi Nur Hijrahati, Joko Susilo, Nurul Huda Syamsiatun

NUTRISIA

Volume
16Nomor
1Halaman
46-51Yogyakarta
Maret 2014ISSN
1693-945X

Diterbitkan oleh :

POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA

JURUSAN GIZI

Jl. Tata Bumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293 Telp./Fax. (0274) 617679

KARAKTERISTIK DAN KETRAMPILAN KADER DALAM PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAMPING II SLEMAN YOGYAKARTA

Novvita Wahyu Sholehati¹, Herawati², Agus Wijanarka³

^{1,2,3} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tata Bumi No.3, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293
(Email : vita_bita69@gmail.com atau agusw_jogja@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Background: Posyandu is one of improvement of nutrition and family activities. The implementation is by cadres of posyandu. In conducting activities in posyandu every cadre must have skills of monitoring the of growth of children under five. The important skill that cadres should have in Posyandu is a skill in using the toddlers weight instrument. Cadre's skill in weighing is influenced by three factors, they are predisposing factor, enabling and reinforcing factors factor. In fact, there are lots of cadre doing iniquity of weighing and registration. Many of them have less knowledge and unskilled in the weighing.

Objective: To know the characteristics and skill of the cadres of children under five weighing in Posyandu in Gamping II Public Health Center, Sleman, Yogyakarta.

Methods: This research was observational research with a crosssectional design. This research was conducted in 18 posyandus of 3 villages in Gamping on October and Desember 2013. The subject of this research were all cadres of Posyandu which were incharge in weighing children under five using dacin. Datas which collected were cadres characteristics data include age, education, employment, training and skills in children under five weighing data was the ability of cadres in weighing toddlers according to SOP (9 stages weighing) made by direct observation using checklist sheet.

Result: Based on the data analysis, it is revealed that of 51,52% of the cadres aged less than 45 years old, 48,48% are graduated from high school/vocational school, and 63,64% never attend weighing training. Most of the cadres (84,85%) are unskilled in toddler weighing. There is no significant relationship between age, education and work with skill of a cadre in toddler weighing. There is a significant relationship between cadres training and skill in toddler weighing ($p=0,047$)

Conclusion: There is a significant relationship between cadres training and skill in children under five weighing.

Keywords: cadre's characteristic, training, weighing skills, posyandu's cadre.

ABSTRAK

Latar belakang: Posyandu adalah salah satu kegiatan UPGK (Usaha Perbaikan Gizi dan keluarga). Pelaksanaan posyandu dilakukan oleh kader posyandu. Di dalam melakukan kegiatan di posyandu setiap kader harus memiliki ketrampilan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita. Ketrampilan yang harus dimiliki kader posyandu adalah ketrampilan dalam menggunakan alat menimbang berat badan balita. Ketrampilan kader dalam penimbangan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. Dalam pelaksanaannya masih banyak kader yang masih salah dalam penimbangan dan pencatatan. Banyak kader yang mempunyai pengetahuan kurang serta tidak terampil dalam penimbangan.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui karakteristik kader dan ketrampilan kader dalam penimbangan balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini adalah 18 posyandu dari 3 desa di wilayah kecamatan Gamping pada bulan oktober dan desember 2013. Subjek penelitian ini adalah semua kader posyandu yang bertugas melakukan penimbangan balita menggunakan dacin. Data yang di kumpulkan adalah data karakteristik kader meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pelatihan dan data ketrampilan dalam penimbangan balita yaitu kemampuan kader dalam melakukan penimbangan balita sesuai SOP (9 tahap penimbangan) yang dilakukan dengan pengamatan langsung menggunakan lembar checklist.

Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 51,52% kader berumur < 45 tahun, sebagian besar (48,48%) kader berpendidikan SMA/SMK, sebanyak 78,79% kader adalah ibu rumah tangga dan sebanyak 63,64% kader tidak pernah mengikuti pelatihan penimbangan. Sebagian besar (84,85%) kader posyandu tidak terampil dalam penimbangan balita. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan ketrampilan kader dalam penimbangan balita. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dan ketrampilan kader dalam penimbangan balita ($p=0,047$)

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dan ketrampilan kader dalam penimbangan balita.

Kata kunci : karakteristik kader, pelatihan, ketrampilan penimbangan, kader posyandu

PENDAHULUAN

Pos pelayanan terpadu (posyandu) merupakan forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini¹.

Pelaksanaan posyandu dilakukan oleh kader posyandu. Di dalam melakukan kegiatan di posyandu setiap kader harus memiliki ketrampilan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita. Ketrampilan yang harus dimiliki kader posyandu adalah 1) ketrampilan dalam menggunakan alat menimbang berat badan balita; 2) pengisian KMS; 3) menilai hasil penimbangan dan 4) konseling atau penyuluhan.

Menurut penelitian Satoto dkk., (2002) menyatakan bahwa tingkat presisi dan akurasi para kader posyandu masih rendah. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di 72 posyandu di Jawa Barat dan Jawa Tengah menunjukkan hanya 30% kegiatan pos-yandu yang dilaksanakan dengan benar. Sebanyak 90% kader masih salah dalam penimbangan dan pencatatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan, presisi dan akurasi data penimbangan masih rendah.² Dari hasil penelitian Sulityaningrum (2010) tentang pengetahuan dengan ketrampilan kader dalam menimbang balita di posyandu yang dilakukan di kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman diketahui pengetahuan kader tentang menimbang balita yang masih kurang sebesar 21,5% dan sebanyak 57,9% kader tidak terampil dalam penimbangan.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kader dan ketrampilan kader dalam penimbangan balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini observasional analitik, dengan desain *cross sectional* yang mengkaji hubungan karakteristik kader dengan ketrampilan kader dalam penimbangan balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Lokasi penelitian dilakukan di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta pada bulan Oktober dan Desember. Subjek dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gamping II dengan kriteria inklusi: merupakan kader yang bertugas melakukan penimbangan balita, kader yang menimbang memakai dacin, bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent* yang berjumlah 33 kader.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah identitas responden (nama kader, lama menjadi kader, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah pelatihan yang pernah diikuti) dan data ketrampilan kader. Identitas responden diperoleh dari formulir identitas responden. Data ketrampilan kader dalam penimbangan balita diperoleh dengan cara pengamatan langsung yang dilakukan peneliti kemudian hasil pengamatan di isi pada

lembar *checklist* observasi ketrampilan penimbangan.

Analisa data yang digunakan yaitu *Chi-Square* untuk menguji hipotesis hubungan masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 33 orang kader dari 18 posyandu dari tiga desa diteliti sebagai subjek penelitian seperti terlihat pada Tabel 1.

Sebagian besar (48,48%) subjek penelitian menjadi kader lebih dari 10 tahun dan paling sedikit (24,24%) lamanya menjadi kader kurang dari 5 tahun. Rata-rata lamanya responden menjadi kader adalah 12 tahun.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Diketahui bahwa subjek penelitian paling banyak berumur 40–44 tahun (24,24%). Pada usia ini diharapkan kader berada pada tingkat kematangan sehingga dapat berfikir pada tahap yang baik. Dalam memanfaatkan kegiatan di posyandu, semakin tua umur seorang kader posyandu maka kesiapan kader posyandu dalam memanfaatkan posyandu dapat berjalan dengan baik, lebih berpengalaman, karena umur seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi kinerja, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti daripada usia muda.⁴

Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Diketahui bahwa tingkat pendidikan kader paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (48,48%). Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan menentukan daya nalar yang lebih baik sehingga mampu menyerap informasi dan berfikir secara rasional.⁵

Distribusi subjek penelitian berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Diketahui bahwa paling banyak pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (78,79%). Pekerjaan dapat menjadi salah satu kendala dalam keaktifan kader dalam posyandu karena pekerjaan merupakan salah satu sumber pendapatan sehingga akan lebih difokuskan daripada kegiatan posyandu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga sehingga semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan maka semakin sempit kesempatan untuk menjadi kader.⁶

Distribusi subjek penelitian berdasarkan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 5.

Diketahui bahwa sebagian besar (63,64%) kader posyandu belum pernah mengikuti pelatihan penimbangan balita. Dari pelatihan yang pernah diadakan lebih sering diikuti ketua kader posyandu saja bukan kader yang bertugas menimbang balita.

Salah satu cara menambah pengetahuan kader dalam bidang kegiatan posyandu adalah dengan diadakannya

pelatihan kader, *refreshing* kader, loka karya mini yang semuanya bertujuan meningkatkan pengetahuan kader yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat sehingga memang sebaiknya pelatihan kader dilakukan secara rutin. Pelatihan memiliki tujuan penting untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program kesehatan secara keseluruhan.⁷

Hasil penilaian ketrampilan kader dalam penimbangan balita dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian berdasarkan desa dan lama jadi kader

Desa	Posyandu	Lama Kader						Total	
		< 5 tahun		5 – 10 tahun		> 10 tahun		Orang	%
		Orang	%	Orang	%	Orang	%		
Nogotirto	6	3	9,09	2	6,06	6	18,18	11	33,33
Banyuraden	5	3	9,09	1	3,03	6	18,18	10	30,30
Trihanggo	7	2	6,06	6	18,18	4	12,12	12	36,36
Total	18	8	24,24	9	27,27	16	48,48	33	100

Tabel 2. Distribusi subjek penelitian berdasarkan Umur

Umur Responden (tahun)	Frekuensi	
	orang	%
30 – 34	1	3,03
35 – 39	7	21,21
40 – 44	8	24,24
45 – 49	7	21,21
50 – 54	4	12,12
≥ 55	6	18,18
Jumlah	33	100

Tabel 3. Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	
	Orang	%
Tidak tamat SD	1	3,03
SD	9	27,27
SMP	7	21,21
SMA/SMK	16	48,48
Jumlah	33	100

Tabel 4. Distribusi subjek penelitian berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan Responden	Frekuensi	
	Orang	%
Bekerja		
a. Pedagang	4	12,12
b. Petani	2	6,06
c. Wiraswasta	1	3,03
d. Tidak bekerja		
a. Ibu Rumah Tangga	26	78,79
Jumlah	33	100

Tabel 5. Distribusi subjek penelitian berdasarkan pelatihan penimbangan

Jumlah pelatihan (tahun)	Frekuensi	
	Orang	%
Tidak pernah	21	63,64
1 kali	7	21,12
2 kali	4	12,12
3 kali	1	3,03
Jumlah	33	100

Tabel 6. Hasil penilaian ketrampilan kader sesuai SOP penimbangan

Ketrampilan Sesuai SOP	Melaksanakan		Tidak	
	Orang	%	Orang	%
1. Dacin digantungkan pada pelana rumah atau penyangga kaki tiga	12	36,36	21	63,64
2. Dacin diperiksa kembali sudah tergantung kuat (dengan menarik kuat-kuat dacin ke arah bawah)	6	18,18	27	81,82
3. Sebelum dacin digunakan bandul diletakkan di angka nol.	14	42,42	19	57,58
4. Sarung timbang atau celana timbang atau kotak timbang dipasang pada dacin	13	39,39	20	60,61
5. Dacin yang sudah dibebani sarung timbang/celana timbang/ kotak timbang diseimbangkan dengan memasukkan pasir kedalam kantong plastik diujung batang timbangan	11	33,33	22	66,67

Ketrampilan Sesuai SOP	Melaksanakan		Tidak	
	Orang	%	Orang	%
6. Anak ditimbang, timbangan diseimbangkan sampai jarum tegak lurus.	24	72,73	9	27,27
7. Berat badan anak ditentukan dengan membaca angka diujung bandul geser.	27	81,82	6	18,18
8. Hasil penimbangan dicatat diatas kertas	33	100	0	0
9. Bandul geser diletakkan kembali ke angka nol kemudian ujung batang dacin dimasukkan ke tali pengaman, setelah itu baru anak diturunkan.	11	33,33	22	66,67

Dari penjelasan diatas ternyata masih banyak kader yang tidak terampil dalam melaksanakan 9 tahap penimbangan balita menggunakan dacin. Secara lebih rinci distribusi subjek penelitian berdasarkan ketrampilan penimbangan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi subjek penelitian berdasarkan ketrampilan dalam penimbangan

Ketrampilan Penimbangan	Frekuensi	
	Kader	%
Terampil	5	15,15
Tidak terampil	28	84,85
Jumlah	33	100

Sebagian besar kader (84,85%) kader tidak terampil dan hanya 15,15% kader yang yang terampil dalam penimbangan balita sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

Distribusi silang antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pelatihan dengan ketrampilan dalam penimbangan dan hasil analisis *Chi-Square* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pelatihan dengan ketrampilan dalam penimbangan

Variabel penelitian	Ketrampilan penimbangan				Total		p
	Tidak terampil		Terampil		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
< 45 tahun	15	45,45	1	3,03	17	51,52	0,335
≥ 45 tahun	13	39,39	4	12,12	18	48,48	

Variabel penelitian	Ketrampilan penimbangan				Total		p
	Tidak terampil		Terampil		n	%	
	n	%	n	%			
Tingkat pendidikan							
Tidak tamat SD/tamat SD	8	24,24	2	6,06	10	30,30	0,627
Tamat SMP/ SMA	20	60,61	3	9,09	23	69,70	
Pekerjaan							
Tidak bekerja	22	66,67	4	12,12	26	78,79	1,000
Bekerja	6	18,18	1	3,03	7	21,21	
Pelatihan							
Tidak pernah	20	60,61	1	3,03	21	63,64	0,047
1 - 3 kali	8	24,24	4	12,12	12	36,36	

Dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan ketrampilan dalam penimbangan balita ($p=0,335$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andira (2012) dengan uji statistik *chi-square* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kinerja kader di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar (46,7%) kader yang berada pada kelompok umur tua lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan kader yang berada pada usia muda (29,6%).⁸

Karakteristik dari individu yang bersifat khas salah satunya adalah usia, hal ini penting karena usia mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasional. Misalnya kaitan usia dengan tingkat kedewasaan seseorang, yang dimaksud disini adalah kedewasaan teknis yaitu keterampilan melaksanakan tugas.⁹

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Namun produktivitas menurun dengan bertambahnya umur, hal ini disebabkan karena keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi, akan menurun dengan bertambahnya umur.¹⁰

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan ketrampilan dalam penimbangan balita ($p=0,627$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berbeda ternyata tidak berhubungan dengan ketrampilan dalam penimbangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Amalia (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan

dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan baik dari media massa maupun petugas kesehatan sehingga dapat ikut berperan serta dalam kegiatan peningkatan kesehatan seperti posyandu¹¹.

Uji statistik juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ketrampilan dalam penimbangan balita ($p=1,000$). Menurut Irawati menyimpulkan bahwa sebaiknya seorang kader posyandu pekerjaan tetapnya hanya sebagai kader posyandu, tidak ada lagi pekerjaan tambahan selain kader. Karena jika ada pekerjaan lain maka pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai kader akan terabaikan karena kesibukan pekerjaannya¹².

Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan ketrampilan dalam penimbangan balita ($p=0,047$). Kader yang pernah mengikuti pelatihan dan kader yang belum pernah mengikuti pelatihan itu tidak sama terutama dalam ketrampilan. Pelatihan bagi kader yang diselenggarakan pihak Puskesmas dengan materi cara penimbangan yang benar dan metode penilaian status gizi. Hasil penelitian menunjukkan 84,85% kader tidak terampil karena 63,64% kader tidak pernah mengikuti pelatihan. Kader yang pernah mengikuti pelatihan lebih terampil dalam melakukan penimbangan balita di posyandu dibandingkan dengan kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Dalam penelitian ini umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan kader berdasarkan uji statistik memang tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan ketrampilan namun pelatihan terbukti mempunyai hubungan yang signifikan terhadap ketrampilan kader dalam penimbangan balita di posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khaidir (2005) yang menyatakan bahwa pelatihan yang berbasis kompetensi mempunyai hubungan yang bermakna dengan keterampilan kader dalam mengelola posyandu. Sebagai dasar pelatihan kader dilakukan untuk meningkatkan potensi kader. Hal ini tidak saja ditunjukkan dengan frekwensi pelatihan yang diikuti namun lebih diutamakan pelatihan yang berbasis kompetensi dengan materi pelatihan yang lebih spesifik sesuai dengan permasalahan yang ada didalam pengelolaan posyandu. Diharapkan apabila seorang kader mendapat pelatihan secara terus menerus maka kader tersebut lebih terampil dalam menilai hasil penimbangan².

Pelatihan kader dilakukan bertujuan untuk meningkatkan potensi kader. Diharapkan dengan diadakannya pelatihan kader secara berulang, dapat lebih memperluas wawasannya serta menambah pengalaman dan kematangan kader yang berguna dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pelaksanaan utama di posyandu¹³.

Kader yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan akan dapat memberikan layanan yang baik dan bermutu pada saat posyandu. Pengetahuan dapat diartikan tahu atau mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami atau diajar). Pengetahuan kader dapat meningkat seiring dengan lama menjadi

kader, pengalaman di lapangan dalam menangani kasus dan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Dengan pengetahuan yang bertambah diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat¹⁰.

KESIMPULAN

1. Sebanyak 48,48% kader posyandu berpendidikan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, sebagian besar kader posyandu (78,79%) adalah ibu rumah tangga, sebesar 51,52% kader posyandu berumur < 46 tahun dan sebanyak 63,64% kader tidak pernah mengikuti pelatihan penimbangan.
2. Sebagian besar kader posyandu (84,85%) tidak terampil dalam penimbangan balita (tidak melaksanakan sesuai SOP/9 langkah penimbangan) seperti: 63,64% kader tidak memasang sendiri dacin, 81,82% kader tidak mengecek dacin yang terpasang, 57,58% kader tidak meletakkan bandul geser di angka nol sebelum digunakan, 60,61% kader tidak memasang sendiri sarung timbang, 66,67% kader tidak menyeimbangkan dacin dengan pasir, 66,67% kader tidak mengembalikan bandul geser ke angka nol setelah digunakan.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan ketrampilan kader dalam penimbangan balita.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan ketrampilan kader dalam penimbangan balita.

SARAN

Perlu dilakukan pelatihan atau refreshing kader oleh petugas Puskesmas terutama cara menyeimbangkan dacin dengan sasaran kader posyandu yang bertugas melakukan penimbangan balita di posyandu secara berkala minimal 2 tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Effendi, Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
2. Khaidir, 2005, *Pengaruh Pelatihan Berdasarkan Kompetensi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Pengelolaan Kegiatan Posyandu di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara*, Tesis, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
3. Sulistyningrum, Titin. 2010. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Ketrampilan Kader dalam Menimbang Balita di Posyandu di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Program DIII Gizi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
4. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
5. Mubarak, Wahit Iqbal, Chayatin, Nurul, Rhozikin, Khoirul, Supradi. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

6. Widagdo L. Besar TH. *Pemanfaatan buku KIA oleh kader posyandu: studi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Makara, Kesehatan, vol 13, no.1, Juni 2009: 39-47
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Andira, Ratih Ayu. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Kec. Bontobahari Kabupaten Bulukumba Tahun 2012*. Makasar: Universitas Negeri Hasanudin, Fakultas Kesehatan masyarakat
9. Siagian, S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
10. Wahyutomo, Ahmad Hernowo. 2010. *Hubungan Karakteristik dan Peran Kader Posyandu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Kalitidu Bojonegoro*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Program Pasca Sarjana
11. Amalia, Rizqa Sandiyani. 2011. *Lama Menjadi Kader Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi, Dan Sikap Kader Posyandu Dengan Perilaku Penyampaian Informasi Tentang Pesan Gizi Seimbang*. Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas kedokteran, Program studi ilmu Gizi
12. Lubis, Erwin Hakim. 2010. *Pengaruh Karakteristik Kader Posyandu Terhadap Kemampuan Dalam Penemuan Dini Kasus Tersangka Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung*. Tesis Pasca Sarjana USU Medan Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21222> [Accessed 31 Mei 2013]
13. Rosphita, Agusthina. 2007. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Kader Dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan (N Dan T) Dalam Kms Di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Fakultas Kedokteran, Program Studi S-1 Gizi Kesehatan [naskah publikasi]